

**THE PERCEPTION OF FISHERMAN ABOUT *MANUBO* CULTURE OF RIVER
TAPUNG IN PETAPAHAN VILLAGE TAPUNG SUBDISTRICT KAMPAR
PROVINCE RIAU.**

By

Riza Pebrianti¹⁾, Kusai²⁾, Ridar Hendri²⁾

1) Students of the faculty fisheries and Marine science, university of riau

2) Lecturer Of The Faculty Of Fisheries And Marine Science, University Of Riau

Email: rizaseptv@gmail.com

ABSTRACT

The Research was conducted in the Petapahan Village Tapung Subdistrict Kampar Province Riau on January to February 2015. The research was aimed to determine the perception of fisherman about *Manubo* culture of River Tapung in Petapahan Village Tapung Subdistrict Kampar Province Riau by the survey method. The responden was determined by sensus. The result concluded the *Manubo* culture is fishing together with root of *tuba* once of a year, exactly on dry season for aims to make a good relationship, growth the togheterness, and increase community economy who need. The perception of fisherman about the *Manubo* culture are included on 3 ; they are ; (1).*Manubo* culture don't have major impact on the fishing result, (2).*Manubo* culture don't have the major impact the quality of fish; (3).And the existence of the *Manubo* culture is decreasing. For the score, the perception of fisherman about the *Manubo* culture is less well categoried (20-27), and well (28-35). So, the perception of fisherman about *Manubo* cluture have no major impact on fisheries resources pollution because limitedness of area and *tuba*.

Keywords : *Manubo* culture, Perception of fisherman, impact.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sungai adalah salah satu sumberdaya alam yang bersifat mengalir sehingga dimanfaatkan oleh manusia untuk dilakukan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perairan dengan tujuan tertentu.

Sungai Tapung terbagi atas dua bagian yaitu bagian Sungai Tapung Kanan dan Bagian Sungai Tapung Kiri. Sungai ini melintasi Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dimana masyarakat memanfaatkan sungai tersebut untuk melakukan tempat berlangsungnya tradisi Manubo dan juga untuk sebagai tempat aktifitas menangkap ikan bagi para nelayan. Kondisi air Sungai Tapung Kiri terlihat keruh, hal ini dimungkinkan akibat terjadinya erosi yang terangkut, dan pengaruh pembuangan air limbah kelapa sawit.

Tujuan tradisi manubo adalah mempererat silaturahmi, hasil tangkapan yang diperoleh dapat di jual maupun di konsumsi sendiri sehingga bisa membantu perekonomian penduduk walaupun tidak berpengaruh besar.

Menangkap ikan dengan cara Manubo ini, akan berdampak negatif terhadap sumberdaya perikanan diwilayah tersebut, sehingga berdampak bagi masyarakat yang menumpang hidup di Sungai Tapung ini. Namun demikian, sejauh mana persepsi masyarakat Desa Petapahan terhadap tradisi Manubo, kemudian apa yang melandasi masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut, dan

disamping itu belum pernah diteliti mengenai permasalahan ini.

Dari latar belakang diatas belum ada peneliti, meneliti terkait permasalahan tersebut, maka dari itu maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana **“Persepsi Nelayan Terhadap Tradisi Manubo Sungai Tapung di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau”**.

Perumusan Masalah

Bagaimana karakteristik Tradisi Manubo, Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap tradisi Manubo Sungai Tapung dan Bagaimana dampak tradisi Manubo terhadap masyarakat nelayan Desa Petapahan.

Tujuan

Mengetahui karakteristik Tradisi Manubo Sungai Tapung, Mendeskripsikan persepsi nelayan dan Mengetahui dampak tradisi Manubo terhadap hasil tangkapan nelayan Desa Petapahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2015 di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu melakukan penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan keterangan-keterangan secara faktual (Yuliana, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan Jumlah 20 orang dan responden diambil secara sensus. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2000), yang menyebutkan apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka pengambilan responden sebaiknya dilakukan secara sensus.

Untuk mendapatkan data dan informasi pendukung penelitian, dilakukan wawancara dengan informan yaitu tokoh masyarakat adat, kepala desa, masyarakat bukan nelayan, dan panitia pelaksana tradisi Manubo, yang berada di Desa Petapahan. Pengambilan informen ini dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Mengukur data persepsi, responden dilakukan dengan cara penyusunan skala likert yaitu skala persepsi (+) positif dan negatif (-).

Pokok-pokok skala persepsi yang dinyatakan positif (+)

- a. Setuju (S) : 3
- b. Kurang Setuju (KS) : 2
- c. Tidak Setuju (TS) : 1

Pokok-pokok skala persepsi yang dinyatakan negatif (-)

- a. Setuju (S) : 1
- b. Kurang Setuju (KS) : 2
- c. Tidak Setuju (TS) : 3

Dari total pokok-pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu: Tidak Baik; Kurang Baik dan Baik. Untuk mendapatkan ketiga kategori

tersebut kemudian seluruh skor dikumpulkan dan dijumlahkan dengan rumus:

$$\frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} - 1$$

Analisis persepsi untuk masing-masing responden yaitu, jumlah item indikator 12, skor tertinggi 3, skor terendah 1, maka besar kisaran perhitungannya adalah:

- Skor maksimum = $12 \times 3 = 36$
- Skor minimum = $12 \times 1 = 12$

Besar kisarannya adalah : $\frac{36-12}{3} - 1 = 7$

Berdasarkan kisaran tersebut, maka tingkatan nilai pada masing-masing responden mengenai persepsinya nelayan terhadap tradisi Manubo Sungai Tapung dibagi 3 kategori, yaitu:

- a. Tidak baik = jika persepsi responden memiliki skor 12-19, artinya responden berpersepsi bahwa pelaksanaan tradisi manubo masih tergolong tidak baik apabila dalam pelaksanaan tradisi manubo masih menggunakan akar tuba dalam takaran yang banyak dan dilakukan secara terus-menerus atau dilakukan setiap tahunnya, maka akan merusak lingkungan dan biota yang ada didalam perairan tersebut.
- b. Kurang baik = jika persepsi responden memiliki skor 20-27, artinya responden berpersepsi bahwa pelaksanaan tradisi manubo masih kurang baik karena dalam pelaksanaan tradisi manubo masih menggunakan bahan akar tuba yang dapat merusak biota sungai yang ada diperairan tersebut, namun ada pembatasan area penangkapan sehingga tidak akan berdampak besar terhadap berkurangnya populasi ikan disebabkan

karena batasan area yang terbatas dan persediaan bahan akar tuba tersebut sudah berkurang.

- c. Baik = jika persepsi responden memiliki skor 28-35, artinya responden berpersepsi bahwa tradisi didesa mereka sebagai suatu keunikan atau ciri khas yang berbeda dari daerah-daerah lain, dalam hal ini tradisi tersebut dapat membuat hubungan silaturahmi terhadap masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Letak Geografis

Desa Petapahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau Secara geografis Desa Petapahan terletak pada posisi $0^{\circ} 33'$ LU s/d $0^{\circ} 32'$ LS dan $101^{\circ} 7'$ BB s/d $101^{\circ} 4'$ BT. Desa Petapahan memiliki administrasi dibawah pemerintahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar setelah dimekarkan dari Kecamatan Siak Hulu pada tahun 1994. Secara administrasi pusat pemerintahan Desa Petapahan berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumber Makmur, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batu Gajah, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pantai Cermin.

Kondisi Lokasi Penelitian

Sumberdaya Perairan

Sungai Tapung adalah salah satu sungai yang terdapat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang memanjang dari hulu

terletak diwilayah Tapung Hulu, Tapung Hilir yang bermuara ke Sungai Siak. Sepanjang aliran Sungai Tapung terdapat rawa-rawa yang merupakan tempat tinggal dari berbagai macam jenis ikan air tawar. dan menjadi sumber mata pencaharian bagi nelayan yang berada di Desa Petapahan.

Sumberdaya perairan yang terdapat di desa tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan baik, apalagi ditambah dengan menurunnya kualitas sumber perairan yang telah tercemar oleh pengaruh limbah yang dihasilkan oleh perusahaan yang berada didesa tersebut.

Sungai Tapung tersebut tidak saja di manfaatkan sebagai sumber mata pencaharian bagi nelayan, namun bagi masyarakat sungai tersebut merupakan tempat dimana mereka melakukan tradisi Manubo.

Karakteristik Daerah Penangkapan

Kondisi Daerah Penangkapan Ikan

Wilayah Desa Petapahan ini, masyarakat setempat menentukan daerah yang akan dijadikan tempat berlansungnya tradisi Manubo, di sepanjang Sungai Tapung terdapat 60 oxbow, dimana hanya 1 oxbow saja yang dijadikan untuk tempat pelaksanaan tradisi manubo tersebut.

Luas Daerah

Daerah Penangkapan ikan haruslah mempunyai cakupan luasan yang dapat dengan leluasa digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap. Penangkapan ikan dilakukan dengan cara memperhatikan aktifitas beruaya ikan, sehingga hasil yang

didapatkan secara maksimal (Wahida Kartika Sari, 2013).

Daerah Penangkapan ikan haruslah mempunyai cakupan luasan yang dapat dengan leluasa digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap

Kondisi daerah penangkapan ikan Sungai Tapung yang berada di Desa Petapahan memiliki aliran sungai yang sangat panjang. dimana tempat proses berlangsungnya tradisi Manubo. Namun hanya menggunakan satu area yang digunakan untuk tempat berlangsungnya tradisi Manubo yang luas nya lebih kurang 1-2 km dengan lebar sungai lebih kurang 50 meter, dan kedalaman lebih kurang 5-6 meter.

Karakteristik Tradisi Manubo

Sejarah Tradisi Manubo

Sejarah terbentuknya tradisi Manubo tersebut dulunya karena atas dasar untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Petapahan, selain itu juga untuk meningkatkan tali silaturahmi. Tradisi ini sudah berlangsung sejak sepuluh tahun setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1955.

Zaman dulu masyarakat Desa Petapahan pada umumnya bekerja sebagai petani karet dan nelayan, hasil pendapatan yang diperoleh belum begitu bisa untuk membantu meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga masyarakat Desa Petapahan sepakat untuk membuat suatu tradisi yaitu tradisi panen ikan di Sungai Tapung yang dilakukan setiap tahunnya pada musim kemarau antara bulan April-Agustus. Kegiatan ini sudah menjadi

kebiasaan masyarakat Desa Petapahan, sehingga kegiatan tersebut dinamakan dengan tradisi Manubo.

Mekanisme Sistem Pelaksanaan Tradisi Manubo

a. Persiapan Pra Pembukaan

Menentukan waktu yang tepat kapan sebaiknya dilaksanakan tradisi Manubo, Pembentukan panitia, Pemesanan akar tuba, Persiapan sampan, pancang (kayu pembatas area penangkapan). Persipakan perlengkapan yang dibutuhkan untuk Manubo seperti Akar Tuba, Pancang (Pagar Batasan) dan Sampan.

Akar Tuba

Akar tuba berfungsi untuk memudahkan dalam penangkapan yang mana getah dari bahan akar tuba tersebut dapat memabukkan ikan saja tanpa membuat ikan tersebut mati. Biasanya pada saat tradisi Manubo, akar tuba yang dibutuhkan berkisar ± 500 kg yang dipesan langsung dari daerah Pelalawan, dengan harga Rp. 20.000/Kg. Tahun terakhir masyarakat yang mendaftar adalah sebanyak ± 80 orang. Maka jumlah akar tuba yang di terima adalah 6,25 kg/individunya dengan biaya Rp. 125.000/orang. Biaya pendaftaran dalam mengikuti tradisi manubo adalah Rp. 250.000/orang dengan total dana keseluruhan Rp. 20.000.000.

Dana tersebut dimanfaatkan untuk keperluan yang dibutuhkan dalam tradisi manubo diantaranya:

1. Untuk pembelian akar tuba (Rp. 10.000.000).
2. Pancang/ pembatas area penangkapan (Rp.1.500.000), biaya transportasi

(minyak“Rp.800.000”, makan “Rp. 2.000.000”, sewa truk “2.000.000”) maka totalnya Rp. 4.800.000.

3. Biaya perlengkapan tenda (Rp. 500.000).
4. Biaya tak terduga (Rp. 2.000.000).

Alat Tradisional Dalam Penangkapan Ikan

Penggunaan alat tangkap dalam penangkapan ikan dilokasi penelitian masih berlangsung hingga saat ini, seperti pancing, jaring, jala, tombak, tanggung (sesarok). Peralatan yang digunakan bersifat statis, mudah dalam pengoperasiannya, dan jenis ikan yang tertangkap lebih selektif. Tetapi dalam pelaksanaan tradisi Manubo, masyarakat Desa Petapahan lebih aktif menggunakan alat tangkap tombak dan tangguk dalam bahasa lokalnya adalah Sasawuok. jenis armada penangkapan yaitu sampan dengan mesin dan sampan dengan dayung.

Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Tradisi Manubo

Kendala yakni: Sulitnya mendapatkan akar tuba diwilayah tersebut karena saat ini sebagian besar lahan tumbuhan tuba telah beralih fungsi menjadi sektor perkebunan yang berdampak pada kepunahan akar tuba.

Manfaat Tradisi Manubo

Terbinanya tali silaturahmi, dapat membantu perekonomian masyarakat yang

membutuhkan, ikan dapat dijadikan bahan pangan olahan untuk dikonsumsi sendiri.

Karakteristik Sosial Budaya

Karakteristi kebudayaan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki secara bersama-sama oleh sekelompok orang berdasarkan wilayah, kondisi iklim dan warisan sejarah, mereka tumbuh dan berkembang didalamnya. Mereka memiliki suatu nilai dan keyakinan, dimana mereka memiliki kumpulan-kumpulan prinsip, asas, dasar nilai dan keyakinan yang akan membentuk kebudayaan mereka.

Desa Petapahan memiliki ciri khas budaya yang kental dengan adat melayu yang sangat kuat, mayoritas masyarakat Desa Petapahan pada umumnya adalah masyarakat asli Kampar suku Melayu yang beragama muslim. Desa Petapahan memiliki peraturan yang sudah ada sejak dulu yang terdiri dari 2 norma yaitu norma adat dan norma hukum. Norma-norma tersebut diakui, dihargai, kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Nelayan

Masyarakat nelayan di Desa Petapahan memiliki karakteristik berbeda-beda. Untuk melihat lebih jelas mengenai karakteristik nelayan di Desa Petapahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Kurang Produktif (≤ 15 tahun dan ≥ 51 tahun)	1	5
2.	Produktif (16-50 tahun)	19	95
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1. menunjukkan bahwa variasi tingkat usia responden, dari 20 responden adalah pada usia produktif sebanyak 19 orang atau 95%, dan di susul dengan yang kurang produktif berjumlah 1 orang

responden atau 5%. hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden telah berumur dalam kategori matang pikirannya, dan dalam masa yang produktif.

Tabel 2. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Rendah (≤ 6 tahun bersekolah)	9	45
2.	Menengah (7-12 tahun bersekolah)	11	55
3.	Tinggi (≥ 12 tahun bersekolah)	0	0,0
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari jumlah nelayan 20 orang yang berada di Desa Petapahan, mayoritas tingkat pendidikan nelayan berpendidikan rendah yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 45%, dan nelayan yang berpendidikan menengah berjumlah 11 orang dengan persentase 55%, yang mana tingkat pendidikan SMP berjumlah 6 orang dan tingkat pendidikan SMA berjumlah 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa secara garis besar dapat dikatakan nelayan yang ada di Desa Petapahan tersebut rata-rata berpendidikan rendah yaitu pada tingkat SD (Sekolah Dasar) yang berjumlah 9 orang.

Jenis Alat Tangkap dan Armada Penangkapan

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat nelayan Desa Petapahan ada 4 yaitu jaring, bubu, jala dan pancing.

Pada saat musim hujan nelayan Desa Petapahan lebih cenderung memakai alat tangkap bubu, sementara pada saat pada

musim kemarau, nelayan disini lebih cenderung memakai alat tangkap jaring, kalau untuk alat tangkap pancing biasanya digunakan saat musim hujan maupun kemarau.

Armada yang digunakan nelayan di Desa Petapahan yaitu sampan dan perahu mesin. Berdasarkan informasi yang digunakan bahwa nelayan Desa Petapahan lebih banyak menggunakan armada sampan, hal ini dikarenakan dapat mengurangi biaya operasional.

Jenis ikan yang terdapat di Sungai Tapung dan sering tertangkap adalah: Ikan Tapa (*Wallago*), Ikan Toman (*Channa micropaltes*), Ikan Gurami (*Osporonemus gouramy*), Ikan Baung (*Mystus nemurus*), Ikan Patin (*Pangasius pangasius*), Ikan Silais (*Cryptopterus bicirchis*), Ikan Belida (*Chitala lopis*).

Operasional Penangkapan

Masyarakat nelayan Desa Petapahan melakukan penangkapan ikan selama 20 hari perbulan dan 10 hari bekerja sebagai

pekebun atau bertani. Untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan, nelayan harus menempuh jarak 2-5 km dari tempat tinggalnya dan ada juga nelayan menangkap ikan dikawasan yang tidak jauh dari rumahnya. Dalam satu kali penangkapan membutuhkan waktu 2-3 jam

bahkan ada juga yang berangkat menangkap ikan dari pukul 16.00 sore hingga kembali pukul 06.00 pagi. Biaya operasional satu kali penangkapan berkisar Rp. 50.000 s/d Rp. 150.000.

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Manubo *Persepsi Masyarakat Terhadap Hasil Tangkapan*

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Masing-Masing Pernyataan Persepsi Tentang Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban		
		S	K.S	T.S
A	Persepsi tentang jumlah Hasil Tangkapan			
1	Setelah tradisi manubo berlangsung hasil tangkapan yang diperoleh sedikit (-)	6	14	-
2	Hasil tangkapan yang diperoleh setelah manubo, dapat di olah (+)	7	-	13
B	Persepsi tentang Jenis Ikan			
3	Jenis Ikan yang tertangkap setelah tradisi manubo berkurang (-)	-	4	16
C	Ukuran Ikan			
4	Setelah tradisi manubo berlangsung Ukuran Ikan yang Tertangkap banyak berukuran kecil (-)	-	-	20

Sumber: Data Primer

Keterangan : S = Setuju, K.S = Kurang Setuju, T.S = Tidak Setuju

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari kategori jawaban responden berpersepsi bahwa hasil tangkapan nelayan setelah tradisi manubo biasa-biasa saja, artinya

berkurang namun tidak berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan nelayan, karena hanya satu lokasi saja yang dijadikan tempat manubo dan masih ada lokasi penangkapan ikan yang lainnya.

Tabel 4. Jenis dan Harga Jual Ikan di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

No	Nama Ikan	Harga Ikan /kg
1.	Ikan Toman (<i>Channa micropaltes</i>)	Rp.40.000
2.	Ikan Tapa (<i>Wallago</i>)	Rp.80.000
3.	Ikan Gurami (<i>Osphronemus gouramy</i>)	Rp.40.000
4.	Ikan Baung (<i>Mystus nemurus</i>)	Rp.50.000
5.	Ikan Patin (<i>Pangasius pangasius</i>)	Rp.30.000
6.	Ikan Silais (<i>Cryptopterus bicirchis</i>)	Rp.50.000
7.	Ikan Belida (<i>Chitala lopis</i>)	Rp.40.000

Sumber: Data Primer

Tabel 4 memperlihatkan bahwa setiap spesies ikan berbeda-beda harga jualnya. Untuk harga ikan yang paling mahal yaitu Ikan Tapa seharga Rp. 80.000/kg dan ikan yang paling murah adalah Ikan Patin dengan harga Rp. 30.000/kg. artinya bahwa dari seluruh jenis ikan yang terdapat disungai tapung berbeda-beda harga jualnya.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Ikan

Untuk melihat jumlah responden yang menjawab sesuai kategori berdasarkan masing-masing pernyataan persepsi tentang kualitas ikan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Masing-Masing Pernyataan Persepsi Tentang Kualitas Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

No	Item pernyataan	Kategori Jawaban		
		S	K.S	T.S
A	Persepsi Tentang Kualitas Ikan			
1	Dengan manubo Kondisi fisik ikan rusak (-)	-	-	20
2	Dengan manubo, fisik yang rusak mengalami penurunan harga jual (-)	-	-	20
3	Ikan dengan fisik rusak dapat diolah (+)	-	-	20
4	Dampak dari manubo ikan tidak baik dikonsumsi, menyebabkan gangguan kesehatan (penyakit) (-)	-	-	20

Sumber: Data Primer

Keterangan: S = Setuju, K.S = Kurang Setuju, T.S = Tidak Setuju

Tabel 5 menunjukkan dari kategori jawaban responden terlihat bahwa setelah tradisi manubo tidak ada kualitas ikan yang rusak mulai dari fisik ikan sampai dengan kualitas protein ikan layak atau tidaknya dikonsumsi. Dikarenakan nelayan menangkap ikan beruaya ke lokasi yang lain.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Masyarakat Terhadap Tradisi Manubo

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Masing-Masing Pernyataan Persepsi Tentang Eksistensi Tradisi Manubo Sungai Tapung di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

No	Item pertanyaan	Kategori Jawaban		
		S	K.S	T.S
A	Persepsi Tentang Eksistensi Tradisi Manubo Sungai Tapung.			
1	Seluruh Masyarakat sangat antusias mengikuti tradisi manubo mulai dari kalangan anak-anak, remaja sampai dewasa(+)	20	-	-
2	Mengikuti manubo hanya membuang waktu saja (-)	2	4	14
3	Mengikuti tradisi manubo hanya membuang-buang uang (-)	3	5	12
4	Tidak memiliki modal untuk mengikuti tradisi manubo (-)	12	6	2

Sumber: Data Primer

Keterangan: S = Setuju, K.S = Kurang Setuju, T.S. = Tidak Setuju

Tabel 6 terlihat bahwa seluruh lapisan penduduk mulai dari usia dini-dewasa mengikuti tradisi manubo tersebut, namun berdasarkan kategori jawaban responden menunjukkan bahwa eksistensi dalam mempertahankan tradisi manubo tersebut sudah menurun dikarenakan sebagian responden berpersepsi hanya membunang-buang waktu saja, hanya membuang-buang uang saja dan tidak memiliki modal untuk mengikuti manubo tersebut.

Tabel 7. Skor Persepsi Responden Berdasarkan Kategori Persepsi Tentang Tradisi Manubo Sungai Tapung di Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Kategori Persepsi	Kisaran Responden Dalam Skor Persepsi	Frekuensi	Persentase
Tidak baik	12-19	-	-
Kurang baik	20-27	3	15
Baik	28-36	17	85
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer

Tabel 7 memperlihatkan bahwa persepsi responden tentang tradisi Manubo

5. Penilaian Persepsi Terhadap Tradisi Manubo Sungai Tapung

Nilai dari ketiga persepsi masyarakat nelayan Desa Petapahan terhadap tradisi Manubo Sungai Tapung dapat dilihat melalui nilai persepsi responden secara perorangan tentang persepsi masyarakat tradisi manubo pada Tabel 7.

Sungai Tapung berada pada kriteria kurang baik berada pada kisaran skore 22-30

sebanyak 3 orang (15%). Artinya responden berpersepsi bahwa pelaksanaan tradisi manubo masih kurang baik karena dalam pelaksanaan tradisi manubo masih menggunakan bahan akar tuba yang mana akan dapat merusak biota sungai yang ada diperairan tersebut. namun demikian ada pembatasan area penangkapan sehingga tidak akan berdampak besar terhadap berkurangnya populasi ikan disebabkan karena batasan area yang terbatas dan persediaan bahan akar tuba tersebut sudah berkurang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Sungai Tapung masih kurang baik yakni masyarakat masih menggunakan bahan akar tuba yang dapat memabukkan ikan dalam melakukan penangkapan saat berlangsungnya tradisi Manubo.

Sedangkan untuk nilai persepsi yang berada pada kategori baik, berada pada kisaran 31-39 sebanyak 17 orang (85%), artinya responden berpersepsi bahwa tradisi didesa mereka sebagai suatu keunikan atau ciri khas yang berbeda dari daerah-daerah lain, dalam hal ini tradisi tersebut dapat membuat hubungan silaturahmi terhadap masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi.

Dampak Tradisi Manubo

Terhadap Sumberdaya Perairan

Dampak tradisi Manubo terhadap sumberdaya perairan terutama Ekosistem yang berada di Sungai Tapung tersebut sampai saat ini masih sangat terjaga dengan baik, tidak ada dampak perusakan lingkungan yang terjadi pada lingkungan

perairan di Sungai Tapung, karena larutan akar tuba yang digunakan tersebut bukan larutan yang mematikan dan dipastikan aman buat ekosistem dan juga seluruh biota yang ada didalam Sungai Tapung. Sesungguhnya apabila akar tuba tersebut digunakan secara terus menerus akan mengakibatkan kerusakan terhadap sumberdaya perairan dan perikanan.

Untuk biota yang berada di dalam Sungai Tapung sampai saat ini masih sangat berpotensi baik untuk di konsumsi, dan juga dapat di jadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat nelayan Desa Petapahan Kecamatan Tapung Kabupaten Kamapar Provinsi Riau.

Terhadap Nelayan

Dampak yang di timbulkan setelah tradisi Manubo terhadap nelayan Desa Petapahan yaitu, tidak berpengaruh besar terhadap berkurang nya hasil tangkapan, artinya bahwa hasil tangkapan yang diperoleh setelah tradisi manubo biasa-biasa saja.

Terhadap Masyarakat

Dampak dari tradisi manubo terhadap masyarakat adalah sebagai suatu kegiatan yang mampu membuat tali silaturahmi diantara mereka dapat terjaga dengan baik dan juga memperkuat hubungan persaudaraan sesama masyarakat Desa Petapahan tidak terkecuali dari segi profesi, apapun profesi masyarakat Desa Petapahan mereka beramai-ramai memeriahkan acara yang sudah ada sejak nenek moyang mereka sudah ada. Hubungan silaturahmi masyarakat Desa Petapahan sangat kuat dan hal ini yang

membuat mereka akan tetap menjaga dan melestarikan tradisi Manubo tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan manubo Sungai Tapung dilakukan sekali dalam setahun oleh masyarakat Desa Petapahan. dalam tradisi ini menggunakan alat tangkap tombak dan tangguk serta akar tuba untuk memabukkan ikan, agar mudah didalam penangkapan ikan.
2. Persepsi masyarakat Desa Petapahan terhadap tradisi manubo di Sungai Tapung berada pada kategori kurang baik dan baik.
3. Dampak tidak berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan nelayan. Disebabkan karena tidak sepanjang Sungai Tapung yang dituba, hanya satu oxbow saja yang dijadikan tempat manubo dari 60 oksbow. Selain itu persediaan akar tuba yang terbatas dan eksistensi tradisi manubo yang menurun.

5.2. Saran

1. Agar tidak lagi melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan akar tuba dengan harapan agar sumberdaya perairan Sungai Tapung dapat dilakukan pemanfaatan dibidang usaha perikanan. hal ini bertujuan agar dapat membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat dan juga masyarakat Desa Petapahan mendatangkan penyuluh untuk memeberikan arahan dalam mengelola sumberdaya alam dengan baik. Karena sungai yang berada didesa tersebut

belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik oleh warga Desa Petapahan.

3. Kepada peneliti selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini , menambah ilmu dan wawasan kemajuan anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wahida Kartika Sari, 2013. *Karakteristik daerah penangkapan ikan*. Jurusan Teknologi Perikanan Laut Faperika.
- Yuliana, T. 2003. *Persepsi Petani Ikan Terhadap Kegiatan Usaha Pengasapan Ikan Patin (Pangasius Sp) di Desa Pengasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi Sarjana, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Pekanbaru. 55 Halaman
- Murgiyanto, 2004. *Defenisi tradisi yang dipahami dari pengetahuan dan kebiasaan,peranan-kearifan-lokal.html*